

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Tania dan Nurudin (2021) berjudul *Self Disclosure Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Jarak Jauh dalam Mempertahankan Hubungan Saat Physical Distancing Era Pandemic COVID-19* mengadopsi paradigma interpretif untuk mengeksplorasi bagaimana pasangan jarak jauh memanfaatkan *self-disclosure* guna menjaga hubungan selama pandemi COVID-19 yang membatasi interaksi fisik. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data, dianalisis melalui metode reduksi, penyajian, serta verifikasi data ala Miles dan Huberman. Berlandaskan teori *self-disclosure*, komunikasi antarpribadi, dan tahapan hubungan Knapp, penelitian ini menemukan bahwa pasangan jarak jauh menggunakan *self-disclosure* untuk mempertahankan keintiman, khususnya pada tahapan *intensifying* atau *bonding*. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus komunikasi dalam hubungan jarak jauh dan relevansi teori tahapan hubungan, namun perbedaannya adalah konteks pandemi yang spesifik dan tidak adanya pembahasan mengenai anak rantau dari keluarga broken home. Metode kualitatif dengan wawancara mendalam membedakan pendekatan tersebut dari metode lain seperti kuantitatif atau kajian literatur.

Penelitian Kurniati (2015) berjudul *Pengelolaan Hubungan Romantis Jarak Jauh (Studi Penetrasi Sosial Terhadap Pasangan Yang Terpisah Jarak Geografis Sejak Pacaran Hingga Menikah)* mengusung paradigma post-positivisme untuk memahami pembangunan relasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh dari tahap pacaran hingga pernikahan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis secara deskriptif untuk mengungkap dinamika hubungan. Berlandaskan teori penetrasi sosial Altman dan Taylor serta tahapan hubungan antarpribadi Devito, penelitian ini menunjukkan

bahwa tahapan hubungan tidak selalu linear, dengan adanya lompatan atau kemunduran, seperti dari *intensifying* ke *experimenting*. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus pada hubungan jarak jauh dan analisis tahapan hubungan, namun perbedaannya terletak pada teori yang digunakan dan tidak adanya pembahasan spesifik tentang anak rantau atau keluarga *broken home*. Pendekatan kualitatif dengan paradigma post-positivis membedakan penelitian ini dari pendekatan interpretif atau kuantitatif (Kurniati, 2015).

Penelitian Oktariani (2018) berjudul Pola Komunikasi Pasangan Long Distance Relationship dalam Mempertahankan Hubungan melalui Media Sosial LINE menerapkan paradigma interpretif untuk mengkaji pola komunikasi interpersonal pasangan jarak jauh yang menggunakan media sosial LINE guna menjaga komitmen hubungan. Pendekatan kualitatif digunakan dengan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data, serta dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola komunikasi. Berlandaskan teori komunikasi antar pribadi dan *computer-mediated communication*, penelitian ini menemukan bahwa satu dari tiga pasangan memiliki pola komunikasi persamaan, sedangkan yang lainnya menunjukkan pola seimbang terpisah terkait tahapan seperti *integrating* atau *stagnating*. Persamaan dengan penelitian ini adalah berfokus pada komunikasi dalam hubungan jarak jauh dan penggunaan media komunikasi, namun perbedaannya terletak pada fokus spesifik pada LINE dan tidak adanya pembahasan eksplisit tentang teori Knapp atau konteks anak rantau dari keluarga *broken home*. Metode kualitatif dengan analisis tematik membedakan pendekatan tersebut dari metode kuantitatif atau kajian literatur (Oktariani, 2018).

Penelitian Ramadhani et al. (2023) berjudul Perbedaan Komunikasi Interpersonal antara Remaja Broken Home dan Remaja Bukan Broken Home di SMP Al Washliyah 20 Medan mengadopsi paradigma positivisme untuk mengidentifikasi perbedaan komunikasi interpersonal antara remaja dari keluarga broken home dan keluarga utuh. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, data dikumpulkan melalui kuesioner dari 60 siswa (30 remaja broken home dan 30

bukan broken home) serta dianalisis dengan uji Mann-Whitney. Berlandaskan teori komunikasi antarpribadi, penelitian ini menemukan perbedaan signifikan ($p = 0,000$), di mana remaja broken home cenderung memiliki komunikasi interpersonal yang lebih rendah, serta ditandai dengan sikap tertutup dan kurangnya perhatian orang tua. Persamaan dengan penelitian ini adalah berfokus pada dampak keluarga broken home terhadap komunikasi, namun perbedaannya adalah tidak adanya pembahasan tentang hubungan asmara atau anak rantau. Pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik membedakan penelitian tersebut dari pendekatan kualitatif.

Penelitian Yulianti et al. (2023) berjudul Identifikasi Pola Komunikasi dalam Keluarga Broken Home menggunakan paradigma interpretatif untuk memahami dinamika pola komunikasi dalam keluarga yang mengalami perpisahan orang tua. Pendekatan kualitatif diterapkan melalui kajian literatur, dengan data dari jurnal relevan dianalisis secara naratif untuk mengidentifikasi pola komunikasi. Berlandaskan teori komunikasi keluarga, penelitian tersebut menemukan bahwa pola komunikasi dalam keluarga *broken home* cenderung rumit, serta menyebabkan kebingungan, kecemasan, dan kesepian pada anak. Persamaan dengan penelitian ini adalah berfokus pada komunikasi dalam keluarga broken home, namun perbedaannya adalah tidak adanya pembahasan tentang hubungan asmara atau anak rantau. Metode studi literatur membedakan pendekatan tersebut dari wawancara mendalam atau analisis kuantitatif.

Penelitian Nursanto (2024) berjudul Peran Komunikasi Fatis dalam Hubungan Interpersonal pada Anak Broken Home di Desa Pangi-Pangi, Kecamatan Poli-Polia, Kabupaten Kolaka Timur mengadopsi paradigma interpretatif untuk mengeksplorasi peran komunikasi fatis dalam hubungan interpersonal anak dari keluarga *broken home*. Pendekatan kualitatif digunakan dengan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data, serta dianalisis secara tematik untuk mengungkap pola komunikasi. Berlandaskan teori *self-disclosure* Johnson (1981), penelitian tersebut menemukan bahwa komunikasi fatis seperti pelukan, pujian, dan perhatian mempererat hubungan anak dan orang tua, serta mendukung

perkembangan emosional anak. Persamaan dengan penelitian ini adalah berfokus pada anak dari keluarga broken home dan komunikasi interpersonal, namun perbedaannya adalah tidak adanya pembahasan tentang hubungan asmara atau anak rantau. Pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam membedakan penelitian tersebut dari metode kuantitatif atau studi literatur.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Fokus Penelitian	Teori	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Self Disclosure Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Jarak Jauh dalam Memperhatikan Hubungan Saat Physical Distancing Era Pandemi COVID-19	Tania	Bagaimana self disclosure dan komunikasi antar pribadi pasangan jarak jauh dalam mempertahankan hubungan saat physical distancing era pandemi COVID-19.	Teori self disclosure, teori komunikasi antar pribadi, dan teori tahapan hubungan Knapp.	Kualitatif dengan wawancara mendalam.	Pasangan jarak jauh menggunakan self disclosure untuk mempertahankan hubungan, dan menyebutkan tahapan hubungan menurut Knapp.	Keduanya membahas komunikasi dalam hubungan jarak jauh dan mungkin menggunakan teori yang sama.	Penelitian tersebut berfokus pada masa pandemi, sedangkan penelitian pengguna lebih umum.
2	Pengelolaan Hubungan Romantis Jarak	Girly Kurniati	Proses individu membangun relasi interspers	Teori Penetrasi Sosial oleh Altman dan	Kualitatif dengan paradigma post positivis	Tahapan perkembangan hubungan antarpribadi tidak	Keduanya membahas hubungan romantis jarak jauh	Penelitian tersebut menggunakan teori

	<p>Jauh (Studi Penetrasi Sosial Terhadap Pasangan Yang Terpisah Jarak Geografis Sejak Pacaran Hingga Menikah)</p>	<p>onal dan bagaimana mereka mengelola hubungan jarak jauh dengan pasangannya.</p>	<p>Taylor, dan Tahapan Hubungan Antarpribadi oleh Devito</p>	<p>bersifat linear, ada lompatan maupun kemunduran dalam tahapan hubungan</p>	<p>dan tahapan hubungan yang berbeda, tetapi konsepnya mirip</p>
<p>3</p>	<p>Pola Komunikasi Pasangan Long Distance Relationship dalam Memertahankan Hubungan Melalui Media Sosial Line</p>	<p>Mendesripsikan pola komunikasi interpersonal para pasangan hubungan jarak jauh dengan menggunakan alat telekomunikasi berbasis internet dalam mempertahankan komitmen hubungan.</p>	<p>Oktariani</p> <p>Teori komunikasi interpersonal dan teori computer mediated communication</p>	<p>Kualitatif dengan landasan teori komunikasi interpersonal dan teori computer mediated communication</p> <p>Satu dari tiga pasangan memiliki pola komunikasi persamaan, sisanya memiliki pola komunikasi seimbang terpisah</p>	<p>Penelitian tersebut fokus pada media sosial LINE, sedangkan penelitian ini lebih umum</p>

4	Perbedaan Komunikasi Interpersonal antara Remaja Broken Home dan Remaja Bukan Broken Home di SMP Al Washliyah 20 Medan	Sri Ramadhani et al. (2023)	Perbandingan komunikasi interpersonal antara remaja dari keluarga broken home dan bukan broken home	Teori Komunikasi Interpersonal	Kuantitatif (Mann-Whitney U test)	Remaja dari keluarga broken home memiliki komunikasi interpersonal yang lebih rendah	Fokus pada dampak keluarga broken home	Tidak membahas anak rantau atau hubungan asmara
5	Identifikasi Pola Komunikasi dalam Keluarga Broken Home	Yulianti et al. (2023)	Identifikasi pola komunikasi dalam keluarga broken home	Teori Komunikasi Keluarga	Kualitatif	Pola komunikasi yang tidak efektif menyebabkan konflik dalam keluarga	Fokus pada pola komunikasi dalam keluarga broken home	Tidak membahas anak rantau atau hubungan asmara
6	Peran Komunikasi Fatis dalam Hubungan Interpersonal pada Anak Broken Home di Desa Pangipangi	Nursanto et al. (2024)	Peran komunikasi fatis dalam hubungan interpersonal anak dari keluarga broken home	Teori Komunikasi Fatis	Kualitatif	Komunikasi fatis membantu menjaga hubungan interpersonal meskipun dalam kondisi keluarga yang tidak utuh	Fokus pada anak dari keluarga broken home	Tidak membahas anak rantau atau hubungan asmara

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan konsep penting dalam memahami bagaimana individu berinteraksi satu sama lain dalam berbagai konteks hubungan, termasuk hubungan asmara. Dalam konteks komunikasi interpersonal, pola komunikasi merujuk pada cara-cara berulang dan konsisten di mana individu bertukar pesan, merespons satu sama lain, serta membentuk makna bersama melalui interaksi verbal maupun nonverbal (Littlejohn & Foss, 2011). Pola komunikasi tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan dapat berubah tergantung pada konteks hubungan, pengalaman masa lalu, serta faktor psikologis dan sosial yang melingkupi individu.

Teori pola komunikasi mencakup berbagai pendekatan dalam memahami dinamika interaksi, salah satunya adalah teori interaksional yang dikembangkan oleh Paul Watzlawick dan koleganya. Dalam pendekatan tersebut, komunikasi dipahami sebagai proses sistemik, di mana setiap tindakan komunikasi tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan mempengaruhi tindakan berikutnya. Watzlawick et al. (1967) memperkenalkan dua pola dasar dalam komunikasi, yaitu pola simetris dan pola komplementer. Pola simetris terjadi ketika kedua individu dalam hubungan menunjukkan perilaku yang setara, seperti saling mendominasi atau saling mengalah, sedangkan pola komplementer terjadi ketika satu individu mengambil peran dominan dan yang lain mengambil peran subordinat, seperti ketika satu pihak selalu menjadi pengambil keputusan serta pihak lain cenderung mengikuti.

Pola simetris seringkali mencerminkan keinginan untuk mempertahankan kesetaraan dalam hubungan, tetapi dapat menyebabkan konflik apabila kedua pihak

berusaha saling mendominasi tanpa kompromi. Sebaliknya, pola komplementer cenderung lebih stabil dalam jangka pendek karena adanya peran yang jelas, namun berisiko melahirkan ketimpangan kuasa apabila salah satu pihak merasa terkekang atau tidak memiliki ruang untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan (Wood, 2015). Dalam konteks hubungan asmara, kombinasi dari kedua pola tersebut seringkali muncul secara bergantian tergantung pada topik pembicaraan, tingkat stres, dan kedewasaan emosional masing-masing pasangan.

Dalam hubungan jarak jauh (*long-distance relationship* atau LDR), pola komunikasi menjadi lebih kompleks karena keterbatasan interaksi fisik dan meningkatnya ketergantungan pada media digital. Menurut Stafford (2010), komunikasi dalam *long-distance relationship* sangat dipengaruhi oleh media yang digunakan, seperti pesan teks, panggilan suara, dan *video call*. Media tersebut memediasi ekspresi emosi, keintiman, dan resolusi konflik, sehingga membentuk pola komunikasi yang khas. Pasangan *long-distance relationship* sering mengembangkan rutinitas komunikasi tertentu, seperti saling menyapa di pagi dan malam hari, mengirim pesan secara berkala, serta mengatur waktu khusus untuk berbincang melalui *video call*. Rutinitas tersebut berperan penting dalam menjaga kedekatan emosional dan mengurangi ketidakpastian yang muncul akibat jarak geografis.

Penelitian oleh Sahlstein (2006) menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam *long-distance relationship* tidak hanya bergantung pada frekuensi atau durasi komunikasi, tetapi juga pada kualitas interaksi, seperti sejauh mana pasangan mampu saling mendengarkan, memahami konteks emosional satu sama lain, dan merespons dengan empati. Dalam hubungan yang sehat, pola komunikasi cenderung mencerminkan adanya keseimbangan antara kebutuhan untuk terhubung dan penghormatan terhadap ruang pribadi. Di sisi lain, pola komunikasi yang terlalu intens atau sebaliknya terlalu renggang dapat memicu ketegangan emosional dan perasaan diabaikan.

Pola komunikasi juga tidak dapat dilepaskan dari pengalaman keluarga

masa lalu. Individu yang berasal dari keluarga *broken home* sering membawa pola komunikasi yang dipelajari dari lingkungan keluarga ke dalam hubungan romantis mereka. Anak-anak dari keluarga yang tidak utuh, seperti yang mengalami perceraian atau kehilangan salah satu orang tua, cenderung mengembangkan pola keterikatan yang cemas atau menghindar, yang kemudian tercermin dalam pola komunikasi mereka dalam hubungan asmara, seperti kecenderungan untuk overkomunikasi karena takut kehilangan, atau sebaliknya, menarik diri saat konflik terjadi.

Dalam konteks tersebut, pola komunikasi menjadi mekanisme *coping* yang digunakan individu untuk mengelola kecemasan, membangun rasa aman, dan mempertahankan kedekatan emosional. Menurut Fitzpatrick dan Ritchie (1994), gaya komunikasi yang berkembang dalam keluarga turut membentuk skema komunikasi individu dalam kehidupan dewasa, seperti dalam hal bagaimana mereka memulai percakapan, mengelola konflik, serta mengekspresikan perasaan. Pola komunikasi yang suportif, terbuka, dan dialogis cenderung menghasilkan hubungan yang lebih sehat dan stabil, sedangkan pola yang tertutup, agresif, atau manipulatif cenderung menimbulkan ketegangan serta konflik yang berkepanjangan.

2.3 Landasan Konsep

2.3.1 Pola Komunikasi dalam Hubungan Asmara

Pola komunikasi dalam hubungan asmara merupakan aspek fundamental yang menentukan kualitas dan keberlangsungan relasi antara dua individu.

Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai mekanisme utama dalam membangun kedekatan emosional, menyelesaikan konflik, serta memperkuat rasa keterikatan dan kepercayaan antar pasangan. Dalam hubungan asmara, pola komunikasi terbentuk melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, serta dipengaruhi oleh latar belakang individu, pengalaman masa lalu, dan gaya komunikasi masing-masing pihak. Oleh sebab itu, memahami dinamika pola komunikasi menjadi penting, khususnya dalam konteks pasangan yang memiliki latar belakang keluarga tidak utuh atau broken home.

Menurut Schrage et al. (2020), pola komunikasi dalam hubungan romantis mencakup berbagai aspek seperti frekuensi komunikasi, kedalaman pesan, serta cara pasangan menyampaikan dan merespons emosi. Komunikasi yang efektif ditandai oleh keterbukaan, empati, kejelasan pesan, dan adanya feedback yang positif. Sebaliknya, pola komunikasi yang negatif dapat ditandai dengan dominasi, sikap defensif, tertutup, serta kecenderungan untuk menghindari konflik atau membiarkannya berlarut-larut. Pola komunikasi tersebut dapat memperburuk kualitas hubungan dan menimbulkan rasa tidak aman dalam diri pasangan.

Ge et al. (2022) menyebutkan bahwa pola komunikasi interpersonal, termasuk dalam hubungan asmara, dibentuk oleh budaya, norma sosial, serta pengalaman personal. Dalam hal ini, individu yang berasal dari keluarga broken home seringkali membawa pola komunikasi yang mereka pelajari di lingkungan keluarganya ke dalam hubungan asmara mereka. Apabila dalam keluarga mereka terbiasa dengan pola komunikasi yang pasif-agresif, tertutup, atau bahkan penuh konflik, besar kemungkinan pola tersebut akan tercermin dalam cara mereka berinteraksi dengan pasangan. Sebaliknya, individu yang tumbuh dalam keluarga yang komunikatif serta terbuka umumnya memiliki kemampuan komunikasi yang lebih adaptif dan sehat.

Salah satu bentuk pola komunikasi yang sering muncul dalam hubungan asmara adalah pola komunikasi simetris dan komplementer sebagaimana

dikemukakan oleh Watzlawick, Beavin, dan Jackson (1967) dalam teori interaksional. Pola komunikasi simetris terjadi ketika kedua pasangan memiliki gaya komunikasi yang mirip, seperti sama-sama dominan atau sama-sama pasif (Rudeloff et al., 2022). Hal tersebut dapat mengarah pada konflik apabila tidak dikelola dengan baik, karena tidak terdapat keseimbangan dalam peran komunikasi. Sebaliknya, pola komunikasi komplementer terjadi ketika satu pihak cenderung lebih dominan dan yang lainnya lebih responsif, yang dapat menciptakan keseimbangan, tetapi juga berisiko menciptakan ketergantungan atau ketimpangan kekuasaan apabila berlangsung secara ekstrem.

Lebih lanjut, teori komunikasi interaksional menjelaskan bahwa kedua pola tersebut, baik simetris maupun komplementer, tidak bersifat mutlak negatif ataupun positif, melainkan tergantung pada konteks dan fleksibilitas interaksi pasangan. Young (2020) menyatakan bahwa pola simetris dapat menjadi konstruktif apabila dilandasi oleh kesetaraan dalam pengambilan keputusan, namun juga dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat apabila masing-masing pihak bersikeras mempertahankan kontrol. Sementara itu, pola komplementer dapat menciptakan kestabilan dalam hubungan apabila peran yang dimainkan bersifat saling melengkapi dan disepakati secara sadar, namun dapat berubah disfungsi apabila salah satu pihak merasa terdominasi atau terabaikan (Ozturk, 2022).

Dalam praktiknya, banyak pasangan tidak sepenuhnya terjebak dalam satu jenis pola komunikasi saja, melainkan mengalami pergeseran antara pola simetris dan komplementer seiring dengan dinamika hubungan. Hal tersebut dikenal dengan istilah *mixed patterns*, di mana individu dapat menyesuaikan posisi komunikatifnya sesuai dengan konteks percakapan dan kebutuhan emosional saat itu (Wray, 2020). Pola campuran tersebut menuntut tingkat fleksibilitas komunikasi yang tinggi dan pemahaman yang mendalam terhadap pasangan agar perbedaan tidak berubah menjadi konflik kronis. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap tipe-tipe pola komunikasi tersebut dapat menjadi landasan penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi dalam hubungan asmara, khususnya pada pasangan yang memiliki kerentanan emosional seperti mereka yang berasal dari keluarga *broken*

home.

Dalam hubungan asmara, komunikasi verbal dan non-verbal saling melengkapi. Komunikasi non-verbal, seperti ekspresi wajah, sentuhan, intonasi suara, serta bahasa tubuh, seringkali menjadi indikator utama dari emosi yang tidak terucapkan secara eksplisit. Nowicki dan van Buskirk (2022) menekankan bahwa komunikasi non-verbal memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk persepsi dan emosi dalam hubungan asmara. Suatu pelukan, tatapan mata yang dalam, atau senyuman yang tulus dapat mengkomunikasikan cinta dan dukungan jauh lebih kuat dibandingkan kata-kata. Oleh sebab itu, kesadaran terhadap pesan non-verbal dan kemampuan untuk menginterpretasikannya secara akurat menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan hubungan.

Konflik merupakan bagian alami dalam setiap hubungan, dan bagaimana pasangan berkomunikasi saat konflik sangat menentukan kelanggengan hubungan tersebut. Jayakobi dan Mun (2022) dalam penelitiannya tentang dinamika hubungan asmara menemukan bahwa pola komunikasi negatif seperti kritik berlebihan, sikap defensif, penghinaan, dan stonewalling (menarik diri secara emosional) merupakan prediktor utama dari kegagalan hubungan. Sebaliknya, pasangan yang mampu menyampaikan keluhan tanpa menyerang, mendengarkan dengan empati, serta menunjukkan komitmen untuk memperbaiki hubungan cenderung memiliki hubungan yang lebih stabil dan memuaskan.

Salah satu pola komunikasi yang konstruktif dalam hubungan asmara adalah *active listening* atau mendengarkan secara aktif. Konsep tersebut merujuk pada kemampuan untuk fokus penuh pada pasangan saat mereka berbicara, memberikan respon yang menunjukkan pemahaman, dan menghindari interupsi. Menurut Manusov et al. (2020), mendengarkan aktif menciptakan rasa dihargai dan didengar, yang merupakan fondasi dari keterikatan emosional yang kuat. Dalam konteks tersebut, komunikasi tidak lagi hanya tentang berbicara, tetapi juga tentang kehadiran emosional yang penuh terhadap pasangan.

Pola komunikasi juga tidak lepas dari faktor gender. Stephany (2022) dalam penelitiannya mengenai perbedaan gaya komunikasi antara laki-laki dan perempuan mengemukakan bahwa perempuan cenderung menggunakan komunikasi sebagai cara untuk membangun koneksi emosional dan menunjukkan empati, sedangkan laki-laki lebih sering menggunakan komunikasi untuk menyampaikan informasi atau menyelesaikan masalah. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan miskomunikasi dalam hubungan asmara apabila tidak disadari oleh kedua belah pihak. Sebagai contoh, seorang perempuan merasa frustrasi karena pasangannya terlalu "solutif" saat dia hanya ingin didengarkan, sedangkan laki-laki merasa bingung mengapa dia dikritik, padahal dia merasa telah memberi solusi.

Dalam hubungan asmara yang dijalani oleh individu dari latar belakang keluarga *broken home*, pola komunikasi seringkali dipengaruhi oleh pengalaman traumatis masa lalu, khususnya yang berhubungan dengan ketidakstabilan relasi orang tua. Individu dengan pengalaman demikian cenderung mengembangkan mekanisme pertahanan diri berupa penutupan diri, ketidakmampuan untuk mengekspresikan kebutuhan emosional, atau sebaliknya, kecenderungan untuk berkomunikasi secara berlebihan demi memperoleh validasi emosional. Rempel dan Knox (2025) menjelaskan bahwa individu dengan gaya *insecure attachment* umumnya menunjukkan dua kecenderungan ekstrem dalam komunikasi, yaitu menghindari percakapan yang bersifat emosional atau menunjukkan intensitas komunikasi yang tinggi sebagai upaya kompensasi terhadap rasa tidak aman. Untuk

memahami pola penyembunyian dan pengungkapan informasi pribadi dalam konteks tersebut, *Communication Privacy Management Theory* (CPM) yang dikembangkan oleh Petronio menjadi kerangka teoritis yang relevan. Teori tersebut menjelaskan bahwa individu membentuk batas-batas privasi berdasarkan evaluasi risiko dan manfaat dari pengungkapan informasi pribadi (Nissenbaum, 2020). Dalam konteks individu dari keluarga *broken home*, batas privasi tersebut cenderung lebih ketat karena pengalaman masa lalu yang membuat mereka lebih berhati-hati dalam mempercayai pasangan. Mereka sering menahan informasi sensitif terkait trauma keluarga karena takut akan penolakan atau penghakiman, yang pada akhirnya mempengaruhi keseimbangan komunikasi dalam hubungan. Proses negosiasi batas privasi yang tidak seimbang tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, kecemasan, serta konflik, khususnya dalam hubungan jarak jauh yang bergantung pada komunikasi yang terbuka dan jujur.

Namun, pola komunikasi dapat diubah dan ditingkatkan melalui kesadaran diri, kemauan untuk belajar, dan keterbukaan terhadap umpan balik. Konseling pasangan atau terapi komunikasi dapat menjadi langkah yang efektif untuk memperbaiki pola komunikasi yang disfungsional. Intervensi tersebut umumnya mencakup pelatihan komunikasi asertif, pengenalan terhadap gaya kelekatan masing-masing pasangan, serta teknik manajemen konflik yang sehat.

Dengan demikian, pola komunikasi dalam hubungan asmara sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman masa lalu, gaya kelekatan, perbedaan gender, dan kemampuan emosional masing-masing individu. Pola komunikasi yang terbuka, empatik, dan penuh penghargaan merupakan kunci dalam membangun hubungan asmara yang sehat serta berkelanjutan. Khususnya bagi individu yang berasal dari keluarga *broken home*, pengembangan pola komunikasi yang sehat dapat menjadi upaya pemulihan emosional sekaligus pembentuk fondasi baru bagi relasi yang lebih stabil dan memuaskan.

2.3.2 *Long-Distance Relationship*

Hubungan jarak jauh atau *long-distance relationship* (LDR) merupakan bentuk relasi romantis di mana pasangan secara geografis terpisah sehingga mereka tidak dapat berinteraksi secara langsung secara rutin atau fisik dalam kehidupan sehari-hari. Sahlstein (2004) mendefinisikan *long-distance relationship* sebagai hubungan romantis di mana terdapat batasan geografis yang signifikan yang menghambat pasangan untuk bertemu secara fisik sesering mungkin, sehingga komunikasi menjadi sangat bergantung pada teknologi seperti telepon, pesan teks, atau *video call*. Perbedaan zona waktu, kesibukan masing-masing pihak, serta terbatasnya interaksi fisik menjadikan dinamika *long-distance relationship* berbeda secara signifikan dibandingkan hubungan yang bersifat *proximal* atau berdekatan secara fisik.

Secara teoritis, hubungan jarak jauh dapat dianalisis menggunakan *relational maintenance theory* yang dikembangkan oleh Stafford dan Canary. Teori tersebut menjelaskan bahwa keberlangsungan dan kualitas hubungan romantis sangat bergantung pada lima strategi pemeliharaan hubungan, yaitu kepositifan (*positivity*), jaminan (*assurances*), keterbukaan (*openness*), berbagi tugas (*sharing tasks*), dan jejaring sosial (*social networks*) (Ogolsky & Stafford, 2023). Dalam konteks *long-distance relationship*, strategi-strategi tersebut menjadi sangat penting karena keterbatasan fisik menuntut intensifikasi pada aspek komunikasi dan komitmen. Tashkeh et al. (2024) menambahkan bahwa pasangan *long-distance relationship* seringkali menunjukkan tingkat idealisasi hubungan yang lebih tinggi, yaitu kecenderungan untuk melihat pasangan atau relasi secara lebih positif dibandingkan kenyataan sebagai mekanisme adaptif untuk mengatasi keterpisahan.

Selain itu, *uncertainty reduction theory* juga relevan dalam memahami hubungan jarak jauh. Teori tersebut menyatakan bahwa komunikasi dalam relasi interpersonal bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian tentang pasangan (Solomon & Theiss, 2022). Dalam konteks *long-distance relationship*, ketidakpastian menjadi lebih tinggi karena keterbatasan observasi langsung terhadap aktivitas dan ekspresi pasangan. Oleh sebab itu, strategi komunikasi yang

terbuka, rutin, dan jujur menjadi mekanisme penting untuk menjaga kestabilan relasi. Demikian pula, *media multiplexity theory* dari Haythornthwaite menjelaskan bahwa semakin kuat suatu hubungan, semakin banyak media komunikasi yang digunakan (Susana, 2023). Dalam *long-distance relationship*, pasangan cenderung menggunakan berbagai saluran komunikasi untuk menjaga kedekatan emosional dan mengkompensasi keterbatasan fisik.

Meskipun secara umum *long-distance relationship* dipandang sebagai bentuk relasi yang menantang, penelitian menunjukkan bahwa pasangan dalam *long-distance relationship* memiliki peluang yang sama untuk mempertahankan kualitas hubungan, bahkan dalam beberapa kasus menunjukkan kualitas yang lebih tinggi dalam hal komunikasi dan keintiman emosional (Tashkeh et al., 2024). Hal tersebut terjadi karena keterbatasan fisik mendorong pasangan untuk mengembangkan komunikasi yang lebih reflektif dan bermakna. Namun demikian, keberhasilan *long-distance relationship* tetap sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti durasi keterpisahan, komitmen, frekuensi komunikasi, kepercayaan, serta rencana konkret untuk bersatu kembali di masa depan.

2.3.3 Broken Home

Istilah *broken home* secara umum merujuk pada kondisi keluarga yang tidak utuh secara struktur akibat perceraian, perpisahan, konflik berkepanjangan, atau ketidakhadiran salah satu atau kedua orang tua dalam kehidupan anak. Menurut Lahiri dan Verma (2023), keluarga *broken home* merupakan bentuk keluarga yang gagal menjalankan fungsi dasarnya sebagai tempat utama pembentukan identitas, nilai, dan keamanan emosional anak. Ketika keluarga mengalami disintegrasi, anak berisiko menghadapi gangguan dalam perkembangan psikososial, termasuk dalam hal kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang sehat di masa dewasa. Anak dari keluarga *broken home* cenderung mengalami ketidakstabilan emosional, ketidakpercayaan terhadap figur otoritas, dan kesulitan dalam membentuk keterikatan emosional yang aman dengan orang lain.

Secara teoritis, kondisi *broken home* dapat dianalisis melalui kerangka

attachment theory yang dikembangkan oleh Bowlby dan dikembangkan lebih lanjut oleh Ainsworth. Teori tersebut menekankan pentingnya hubungan emosional yang aman antara anak dan pengasuh utama dalam membentuk pola kelekatan (*attachment style*) individu (Hicks & Korbel, 2020). Ketika anak tidak mendapatkan kelekatan yang aman (*secure attachment*), khususnya akibat absennya salah satu orang tua atau ketegangan emosional dalam keluarga, mereka berisiko mengembangkan gaya kelekatan yang tidak aman seperti *avoidant* atau *anxious*. Gaya kelekatan tersebut kemudian tercermin dalam pola komunikasi dan relasi interpersonal anak saat dewasa, termasuk dalam hubungan asmara. Costin (2024) menemukan bahwa individu dengan pengalaman keluarga yang disfungsi cenderung mengalami ketidakpastian dalam hubungan romantis, menunjukkan pola komunikasi yang tertutup atau terlalu bergantung, dan seringkali membutuhkan validasi emosional secara berlebihan.

Selain itu, *family systems theory* dari Bowen menjelaskan bahwa keluarga berfungsi sebagai sistem yang saling terhubung (Cepukiene & Neophytou, 2024). Ketika terjadi disfungsi atau perpecahan dalam sistem keluarga, anggota keluarga lainnya, khususnya anak, akan mengalami ketidakseimbangan emosional dan peran. Anak dari keluarga *broken home* seringkali harus mengambil peran yang bukan seharusnya mereka jalani, seperti menjadi penengah konflik orang tua atau menanggung beban emosional yang tidak proporsional dengan usia mereka. Hal tersebut berdampak pada pembentukan identitas diri dan pola relasi mereka di luar lingkungan keluarga, termasuk kecenderungan untuk mengembangkan pola komunikasi yang defensif atau penuh kewaspadaan dalam hubungan romantis, khususnya dalam konteks hubungan jarak jauh yang membutuhkan kepercayaan dan kestabilan emosional tinggi.

Dengan demikian, pemahaman terhadap kondisi *broken home* tidak hanya penting dari segi struktural keluarga, tetapi juga dari segi psikologis dan komunikasi. Latar belakang keluarga yang tidak utuh membawa dampak jangka panjang terhadap pola komunikasi interpersonal, keterikatan emosional, dan persepsi individu terhadap hubungan yang intim. Oleh sebab itu, penelitian tentang

individu dari keluarga *broken home* dalam konteks hubungan asmara membutuhkan pendekatan yang holistik dan berbasis teori yang kuat.

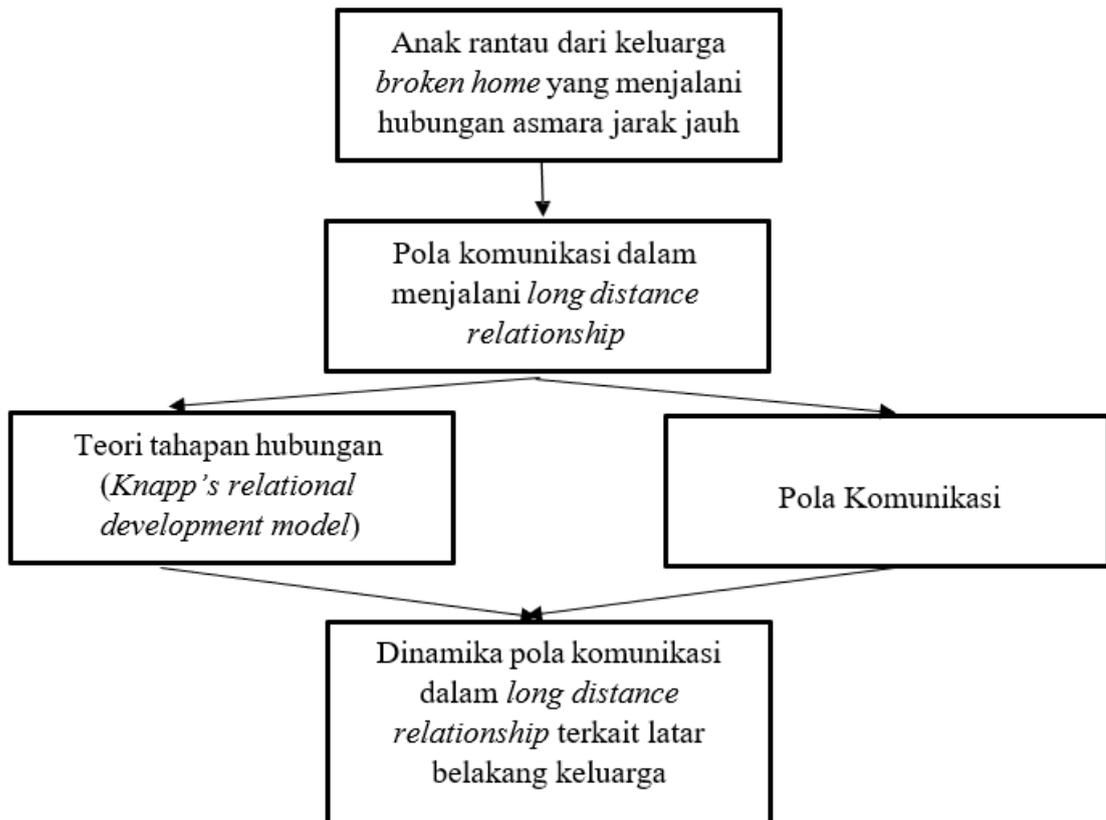
2.4 Kerangka Pemikiran

Dalam membangun dan mempertahankan hubungan asmara, komunikasi memegang peranan yang sangat penting. Komunikasi menjadi sarana utama untuk mengungkapkan perasaan, menyampaikan harapan, menyelesaikan konflik, serta memperkuat keterikatan emosional antara pasangan. Namun, pola komunikasi yang dijalankan dalam hubungan asmara tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah latar belakang keluarga.

Individu yang berasal dari keluarga *broken home*, di mana keharmonisan dan keutuhan keluarga tidak terjaga karena perceraian, konflik berkepanjangan, atau ketidakhadiran salah satu orang tua, berpotensi membawa pengalaman emosional tertentu ke dalam hubungan asmara mereka. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan, cenderung tertutup, atau justru mengekspresikan emosi secara berlebihan. Hal tersebut dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dengan pasangan, baik dalam aspek verbal maupun non-verbal.

Anak rantau yang berasal dari keluarga *broken home* berada dalam posisi yang lebih kompleks. Selain harus menyesuaikan diri di lingkungan baru, mereka juga menghadapi tantangan emosional akibat kondisi keluarga mereka. Dalam situasi tersebut, hubungan asmara seringkali menjadi kompensasi atas kekosongan emosional yang dirasakan. Namun, apabila pola komunikasi yang diterapkan dalam hubungan asmara tersebut tidak sehat, relasi yang terbangun justru dapat memperburuk kondisi psikologis individu.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pola komunikasi yang terbentuk dalam hubungan asmara pada anak rantau yang berasal dari keluarga *broken home*. Penelitian ini menggunakan teori tahapan hubungan serta konsep keluarga *broken home* sebagai landasan pemikiran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai pengaruh latar belakang keluarga terhadap pola komunikasi dalam relasi romantis, khususnya dalam konteks anak rantau.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran